



Hubungan Dukungan Sosial dengan Kepercayaan Diri Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di SMP Negeri 13 Tanjungpinang

Riri Indriana Putri¹, Adam Fernando^{1*}, Trisna Amelia¹

¹Universitas Maritim Raja Ali Haji, Jl. Raya Dompok, Dompok, Kec. Bukit Bestari
Tanjungpinang

*e-mail korespondensi: adamfernando@umrah.ac.id

ABSTRACT

Adequate social support encouraged students to trust their abilities more and participate actively in learning. The purpose of this study was to determine the relationship between social support and students' self-confidence in science subjects at SMP Negeri 13 Tanjungpinang. This correlational research involved 103 students from grades VII and VIII as the population, with the total sampling technique employed for sample selection. Data were collected through questionnaires using valid and reliable closed-ended instruments, with Cronbach's alpha reliability coefficients of 0.933 for the social support questionnaire and 0.894 for the self-confidence questionnaire. Data analysis techniques included descriptive statistical analysis, the product moment correlation test, and the t-test to examine the significance of the relationship between the two variables. The research results indicated a significant positive relationship between social support and students' self-confidence in science subjects at SMP Negeri 13 Tanjungpinang. The instrumental support aspect, such as material assistance and learning facilities, was most dominantly perceived by students. This assistance made students feel valued, thereby enhancing their spiritual confidence. Feelings of gratitude strengthened the belief that God provided pathways for continuous learning through the people around them. These findings affirmed the importance of social support in enhancing students' self-confidence in learning.

Keyword: Social support, Self-confidence, Learning, Science

ABSTRAK

Dukungan sosial yang memadai mendorong siswa lebih percaya pada kemampuan diri dan aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 13 Tanjungpinang. Penelitian korelasional ini melibatkan 103 siswa kelas VII dan VIII sebagai populasi, dengan teknik total sampling digunakan untuk pengambilan sampel. Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan instrumen angket tertutup yang valid dan reliabel, dengan reliabilitas Cronbach's alpha masing-masing yaitu sebesar 0,933 untuk angket dukungan sosial dan 0,894 untuk angket kepercayaan diri. Teknik analisis data meliputi analisis statistik deskriptif, uji korelasi product moment, serta menggunakan uji-t untuk menguji signifikansi hubungan antara dua variabel. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan kepercayaan diri siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 13 Tanjungpinang. Aspek dukungan instrumental, seperti bantuan materi dan fasilitas paling dominan dirasakan siswa. Bantuan ini membuat siswa merasa dihargai, sehingga meningkatkan kepercayaan spiritual. Rasa syukur memperkuat keyakinan bahwa Tuhan memberikan jalan untuk terus belajar melalui orang-orang di sekitarnya. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan sosial dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Dukungan sosial, Kepercayaan diri, Pembelajaran, IPA



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase krusial dalam kehidupan individu, ditandai dengan pencarian identitas diri dengan mengembangkan hubungan dengan orang terdekat dan lingkungan sekitarnya. Siswa SMP umumnya berada di fase rentang remaja awal yang akan mengalami perubahan fisik, emosi dan sosial yang signifikan (Sulhan dkk., 2024). Pada tahap ini, siswa cenderung aktif mencari pemahaman tentang diri, keinginan, serta menemukan lingkungan yang aman dan nyaman. Proses pencarian jati diri ini dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan dalam mencapai keberhasilan (Prihatin & Wati, 2024). Oleh karena itu, siswa perlu dukungan sosial dan bimbingan dari orang disekitarnya seperti keluarga, teman sebaya dan guru menjadi sangat penting untuk membantu siswa melewati fase ini dan membantu mereka beradaptasi dengan baik (Pratama dkk., 2025).

Dukungan sosial mencakup berbagai bentuk bantuan dan perhatian yang diterima siswa dari orang-orang terdekatnya (Triningtias & Qalbi, 2025). Saat siswa merasakan adanya dukungan, dihargai, serta diperhatikan oleh lingkungan sekitarnya, maka siswa akan merasa lebih yakin terhadap kemampuan diri sendiri (Putri & Paryontri, 2024). Dukungan sosial ini mencakup dukungan emosional yaitu empati dan kepedulian, dukungan instrumental yaitu bantuan praktis, dukungan informasi yaitu arahan dan bimbingan, serta dukungan penghargaan yaitu apresiasi dan pengakuan. Hal ini sejalan dengan teori dukungan sosial yang disampaikan Smet dalam Hidayah (2020) bahwa dukungan dari orang terdekat seperti orang tua, teman sebaya, guru, serta lingkungan sekitar yang menekankan pada kebutuhan dukungan emosional, instrumental, informatif, dan penghargaan dapat menunjang siswa untuk merasa lebih diperhatikan dan semangat dalam menghadapi tuntutan akademis dan sosial.

Secara spesifik, mata pelajaran IPA seringkali melibatkan konsep-konsep yang abstrak, percobaan, serta penalaran logis yang menuntut siswa untuk turut aktif berpartisipasi dan mengatasi tantangan. Tingkat kepercayaan diri yang baik akan membuat siswa lebih termotivasi untuk mengajukan pertanyaan, berani mencoba hal baru dalam eksperimen, serta tidak gampang putus asa saat menghadapi hambatan serta tantangan dalam konteks pembelajaran yaitu ketika siswa memahami materi (Gori dkk., 2023). Sebaliknya, siswa dengan kepercayaan diri rendah mungkin merasa cemas, ragu-ragu untuk berinteraksi, dan cenderung menghindari mata pelajaran yang mereka anggap sulit, yang pada akhirnya dapat menghambat pencapaian akademis siswa dalam pembelajaran IPA (Amri, 2018).

Berhubungan dengan dukungan sosial dan kepercayaan diri siswa, berdasarkan hasil pra-penelitian pada tanggal 30 Oktober 2024 dengan mewawancarai guru IPA, kepala sekolah, dan siswa. Diperoleh informasi bahwa masih terdapat siswa yang sering bolos sekolah, dalam mengatasi masalah tersebut pihak sekolah juga telah memberikan peraturan dan memberikan tindakan yang tegas kepada siswa yang terbukti membolos dengan memberikan sanksi, pemanggilan orang tua siswa ke sekolah, membuat forum diskusi orang tua dan melakukan kunjungan kerumah siswa untuk melaporkan tindakan tersebut. Dikarenakan, masih ada orang tua yang tidak hadir saat diadakan forum maupun saat dipanggil ke sekolah. Namun, setelah pihak sekolah melakukan kunjungan kerumah siswa.

Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala sekolah dari tahap pra-penelitian juga ditemukan informasi bahwa banyak orang tua tidak menyadari anaknya tidak benar-benar bersekolah, karena orang tua berasumsi anak sudah berangkat seperti biasa. Hal ini terjadi akibat kurangnya pemantauan terhadap aktivitas dan kemajuan belajar anak, yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran orang tua untuk ikut bekerja sama dalam memantau perkembangan pendidikan anak. Kurangnya perhatian tersebut membuat anak merasa diabaikan, kehilangan semangat belajar, enggan ke sekolah, hingga akhirnya membolos. Untuk memahami lebih lanjut, pihak sekolah melakukan mediasi dan menemukan beberapa penyebab utama, yaitu rendahnya minat siswa terhadap sekolah karena lebih memilih bekerja, pengaruh lingkungan dan teman sebaya yang negatif, serta kurangnya kasih sayang dari orang tua. Siswa cenderung mengikuti teman yang membolos karena merasa memiliki teman untuk melakukan hal yang sama.

Selain permasalahan mengenai dukungan sosial, berdasarkan hasil pra-penelitian saat pembelajaran IPA ditemukan permasalahan terkait kepercayaan diri. Ketika siswa mengerjakan soal-soal latihan, terlihat bahwa mereka tidak percaya diri saat jam pelajaran IPA berlangsung. Ditemukan siswa yang mencontek pekerjaan temannya, setelah ditanyakan langsung kepada siswa mengapa siswa tersebut melakukan hal itu, siswa tersebut menyatakan bahwa ia merasa ragu terhadap jawaban yang telah dibuatnya, sehingga ia memilih untuk mencontek dari temannya yang dianggap lebih baik darinya. Sejumlah siswa juga belum menunjukkan keberanian tampil di depan kelas saat guru meminta untuk sekedar menyampaikan pendapat. Hal ini dikuatkan oleh hasil wawancara dengan guru IPA, yang menyatakan bahwa guru sering mendorong siswa agar dapat mengutarakan pendapatnya atau mengerjakan soal di depan kelas. Namun, banyak siswa masih enggan berbicara karena merasa malu dan takut diejek jika jawabannya salah, meskipun sebenarnya mereka mampu menjawab atau berpendapat. Untuk menggali penyebab lebih lanjut, peneliti mewawancarai beberapa siswa SMP Negeri 13 Tanjungpinang.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa rendahnya kepercayaan diri siswa disebabkan oleh rasa takut diejek teman, serta ketidaknyamanan saat menghadapi perbedaan pendapat dengan teman sebaya. Hal ini membuat siswa lebih memilih diam dan pasif dalam proses pembelajaran, meskipun mereka memiliki kemampuan yang memadai. Berdasarkan permasalahan kurangnya kepercayaan diri siswa yang diduga berhubungan dengan rendahnya dukungan sosial yang diterima siswa pada mata pelajaran IPA, terdapat keterbatasan dari penelitian sebelumnya yaitu kurangnya studi yang secara spesifik menguji hubungan antara dukungan sosial dan kepercayaan diri siswa berdasarkan spesifikasi aspek mendalam, terutama dalam konteks mata pelajaran IPA yang memerlukan partisipasi aktif seperti diskusi. Maka penting dilakukan penelitian lanjutan terkait permasalahan pada dukungan sosial serta kepercayaan diri siswa. Dengan demikian, peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian terkait hubungan dukungan sosial dan kepercayaan diri siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 13 Tanjungpinang.

METODE

Metode penelitian yaitu korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan dua instrumen utama untuk mengumpulkan data, yaitu angket tertutup yang mengukur dukungan sosial dan

kepercayaan diri. Instrumen pertama adalah angket untuk mengukur dukungan sosial, yang terdiri dari 36 item dan telah terbukti valid dan reliabel didasarkan pada aspek dukungan sosial menurut Smet dalam Hidayah (2020) dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.933. Instrumen kedua adalah angket untuk mengukur kepercayaan diri didasarkan pada aspek motivasi menurut Angelis dalam Mardhiah (2019) yang awalnya terdiri dari 35 item. Namun, setelah dilakukan uji validitas konstruk dan validitas empiris, instrumen ini disempurnakan menjadi 25 item yang relevan dan telah diuji ulang. Hasil pengujian menunjukkan bahwa instrumen kepercayaan diri memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.894, yang menunjukkan konsistensi sangat baik dan reliabilitas yang dapat diterima. Dengan demikian, kedua instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai, memastikan pengukuran yang akurat terhadap variabel-variabel yang diteliti.

Metode penskoran angket didasarkan pada skala Likert, menurut Pranatawijaya dkk. (2019) skala Likert terdiri atas dua bentuk pernyataan, yaitu pernyataan positif (*favorable*) dan pernyataan negatif (*unfavorable*). Skala Likert terdiri atas 4 pilihan jawaban, Pengukuran variabel menggunakan skala Likert 4 poin, dengan bobot skor sebagai berikut: Sangat Setuju (SS)= 4 (*favorable*) dan 1 (*unfavorable*); Setuju (S)= 3 (*favorable*) dan 2 (*unfavorable*); Tidak Setuju (TS)= 2 (*favorable*) dan 3 (*unfavorable*); Sangat Tidak Setuju (STS)= 1 (*favorable*) dan 4 (*unfavorable*).

Data selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan SPSS versi 26 yang memperhatikan nilai min, nilai maks, mean, dan standar deviasi. Dalam penelitian ini menggunakan klasifikasi berdasarkan rata-rata (\bar{X}_i) dan standar deviasi (SD_i) untuk menemukan kriteria hasil pengukuran. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

Keterangan:

\bar{X}_i : $\frac{1}{2}$ (skor maks ideal + skor min ideal)

SD_i : $\frac{1}{6}$ (skor maks ideal - skor min ideal)

Konversi skor angket responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Konversi Skor Angket

Interval Skor	Kategori
$X > \bar{X}_i + 1,8 SD_i$	Sangat Tinggi
$\bar{X}_i + 0,6 SD_i < X \leq \bar{X}_i + 1,8 SD_i$	Tinggi
$\bar{X}_i - 0,6 SD_i < X \leq \bar{X}_i + 0,6 SD_i$	Sedang
$\bar{X}_i - 1,8 SD_i < X \leq \bar{X}_i - 0,6 SD_i$	Rendah
$X \leq \bar{X}_i - 1,8 SD_i$	Sangat Rendah

Sebelum melakukan analisis korelasi untuk menguji hubungan antara dua variabel, dilakukan uji normalitas sebagai syarat asumsi parametrik. Uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal. Kriteria pengambilan keputusan, yaitu jika nilai

Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk melanjutkan ke uji korelasi *Pearson* (r), diikuti uji t untuk menguji signifikansi korelasi.

Berdasarkan nilai (r), pedoman interpretasi hubungan korelasi dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi Tunggal

Nilai Koefisien Korelasi (r)	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2021)

Berdasarkan nilai koefisien korelasi (r), interpretasi arah hubungan menurut Sugiyono (2021) dapat dilihat sebagai berikut, jika $r = +1$: hubungan positif, artinya jika satu variabel naik, variabel lain juga naik. Namun, jika $r = -1$: hubungan negatif, artinya jika satu variabel naik, variabel lain turun.

Setelah mendapatkan nilai koefisien korelasi (r), Selanjutnya, untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel dukungan sosial terhadap kepercayaan diri. Sehingga, dihitung nilai kuadrat koefisien korelasi (R^2). Nilai ini menunjukkan proporsi varians yang dapat dijelaskan oleh dengan rumus koefisien determinasi (R^2), sebagai berikut:

Selanjutnya melakukan uji signifikansi menggunakan uji t, adapun menurut Forester dkk. (2024) rumus uji t sebagai berikut:

Keterangan :

- t = Nilai statistik t yang dihitung
- r = Koefisien korelasi antara dua variabel
- n = Jumlah sampel yang digunakan

Pengambilan keputusan pada uji t dalam analisis korelasi *Pearson Product Moment*, sebagaimana dijelaskan oleh Hasan dkk. (2023) Apabila t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} dengan nilai signifikansi yang memenuhi kriteria, maka (H_0) ditolak dan (H_a) diterima, sehingga dapat diartikan adanya hubungan signifikan antara dukungan sosial dan kepercayaan diri dan sebaliknya, jika (H_0) diterima dan (H_a) ditolak, menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini sebanyak 103 siswa yang terdiri dari siswa kelas VII dan VIII di SMP Negeri 13 Tanjungpinang. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *total sampling*. Dimana seluruh populasi dijadikan sampel. Sehingga jumlah sampel yang terlibat sebanyak 103 orang siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Data Dukungan Sosial

Berdasarkan hasil analisis angket dukungan sosial siswa, diperoleh data pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Data Dukungan Sosial Siswa

Statistik Deskriptif					
	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Dukungan Sosial	103	80	134	109.25	11.529
N Valid (listwise)	103				

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 2025 oleh Peneliti

Selanjutnya, untuk mempermudah interpretasi hasil, disusun kembali tabel analisis kategori dukungan sosial guna mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu yang dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Kategori Dukungan Sosial Siswa

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	1	1%
Tinggi	29	28%
Sedang	43	42%
Rendah	25	24%
Sangat Rendah	5	5%
Total	103	100%

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa mayoritas sebanyak 43 orang (42%), berada pada kategori dukungan sosial tingkat sedang. Selanjutnya, sebanyak 29 siswa (28%) kategori tinggi, 25 siswa (24%) kategori rendah, 5 siswa (5%) kategori sangat rendah, dan hanya 1 siswa (1%) pada kategori sangat tinggi. Sehingga, dari hasil analisis disimpulkan bahwa tingkat dukungan sosial siswa di SMP Negeri 13 Tanjungpinang pada kategori sedang dengan persentase 42%.

Untuk melihat gambaran lebih rinci mengenai indikator dukungan sosial yang diterima siswa, dilakukan analisis kembali terhadap masing-masing indikator dukungan sosial. Hasil analisis data pada aspek dukungan emosional yang mencakup dua indikator utama yaitu perhatian serta rasa peduli dari sekitar, dan kasih sayang serta empati yang diterima siswa dari orang lain, dapat dilihat dalam Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Data Persentase Aspek Dukungan Emosional Indikator 1 dan 2

Aspek	Indikator	Kategori	Persentase
Dukungan Emosional	Siswa mendapat perhatian serta rasa peduli dari sekitar	Sangat Tinggi	0%
		Tinggi	15%
		Sedang	50%
		Rendah	25%
		Sangat Rendah	11%
	Jumlah		103
	Siswa memperoleh kasih sayang serta empati dari orang lain.	Sangat Tinggi	4%
		Tinggi	22%
		Sedang	40%
		Rendah	25%
		Sangat Rendah	9%
	Jumlah		103

Berdasarkan Tabel 5, aspek dukungan emosional dengan kedua indikator yaitu indikator kasih sayang dan empati dari orang lain merupakan yang paling menonjol dalam hal dukungan positif, karena memiliki proporsi yang lebih besar pada kategori tinggi dan sangat tinggi (26%), dibandingkan indikator perhatian dan rasa peduli yang hanya mencapai (15%) dalam kategori tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih merasakan kehadiran emosional yang hangat dan pengertian dari orang lain, dibandingkan dengan bentuk perhatian langsung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek dukungan emosional yang paling kuat dirasakan siswa adalah dalam bentuk kasih sayang dan empati.

Analisis selanjutnya difokuskan pada aspek dukungan instrumental, yang terdiri dari dua indikator, yaitu bantuan yang bersifat materiil dan bantuan dalam bentuk tindakan yang diberikan kepada siswa, yang dapat dilihat dalam Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Data Persentase Aspek Dukungan Instrumental Indikator 3 dan 4

Aspek	Indikator	Kategori	Persentase
Dukungan Instrumental	Siswa mendapat bantuan bersifat materi	Sangat Tinggi	0%
		Tinggi	28%
		Sedang	37%
		Rendah	27%
		Sangat Rendah	8%
	Jumlah		100%
	Siswa mendapat bantuan dalam bentuk Tindakan	Sangat Tinggi	2%
		Tinggi	26%
		Sedang	44%
		Rendah	23%
		Sangat Rendah	5%
	Jumlah		100%

Berdasarkan Tabel 6, Pada aspek dukungan instrumental, terdapat dua indikator yang dianalisis, yaitu bantuan dalam bentuk materi dan bantuan dalam bentuk tindakan. Berdasarkan data pada aspek dukungan instrumental, kedua indikator menunjukkan persentase yang sama besar pada kategori tinggi dan sangat tinggi, yaitu (28%). Hal ini mengindikasikan bahwa siswa merasakan dukungan instrumental dalam bentuk bantuan materi maupun bantuan tindakan secara seimbang. Meskipun indikator "bantuan tindakan" sedikit lebih unggul pada kategori sangat tinggi (2%), perbedaan tersebut tidak signifikan. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa tidak terdapat indikator yang paling menonjol secara dominan dalam aspek ini, melainkan keduanya berkontribusi secara relatif merata terhadap persepsi siswa terhadap dukungan instrumental yang mereka terima.

Analisis selanjutnya difokuskan pada aspek dukungan informatif, yang terdiri dari dua indikator, yaitu siswa mendapat arahan atau solusi dari orang lain dan siswa mendapat bantuan dalam menyelesaikan masalah, yang dapat dilihat dalam Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Data Persentase Aspek Dukungan Informatif Indikator 5 dan 6

Aspek	Indikator	Kategori	Persentase
Dukungan Informatif	Siswa mendapat arahan atau solusi dari orang lain	Sangat Tinggi	0%
		Tinggi	19%
		Sedang	43%
		Rendah	27%
		Sangat Rendah	11%
	Jumlah		100%
	Siswa mendapat bantuan dalam menyelesaikan masalah	Sangat Tinggi	0%
		Tinggi	14%
		Sedang	62%
		Rendah	16%
		Sangat Rendah	9%
	Jumlah		100%

Berdasarkan Tabel 7, Pada aspek dukungan informatif, indikator "siswa mendapat arahan atau solusi dari orang lain" menunjukkan persentase tertinggi pada kategori tinggi, yaitu (19%), dibandingkan dengan indikator "bantuan dalam menyelesaikan masalah" yang hanya mencapai (14%). Meskipun tidak terdapat siswa yang berada dalam kategori sangat tinggi pada kedua indikator, hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih sering menerima dukungan berupa arahan atau solusi secara verbal, dibandingkan dengan bentuk pendampingan langsung dalam penyelesaian masalah. Dengan demikian, indikator pertama dapat dikatakan lebih menonjol dibandingkan indikator lainnya dalam aspek ini.

Analisis selanjutnya difokuskan pada aspek dukungan penghargaan, yang terdiri dari dua indikator, yaitu siswa merasa dihargai dan siswa percaya diri dalam menghadapi tekanan atau tantangan, yang dapat dilihat dalam Tabel 8 berikut.

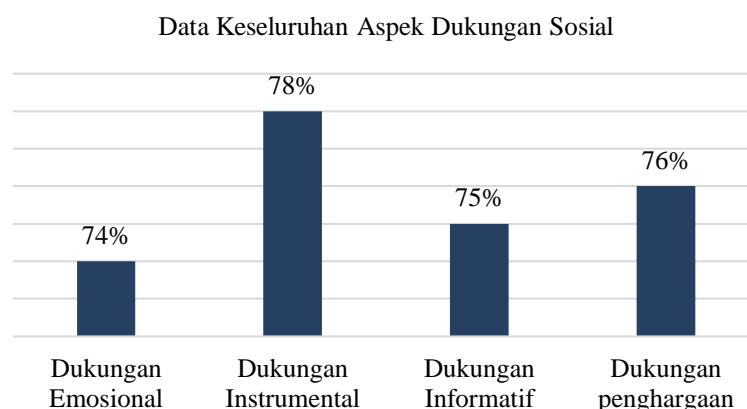
Tabel 8. Data Persentase Aspek Dukungan Penghargaan Indikator 7 dan 8

Aspek	Indikator	Kategori	Persentase
Dukungan Penghargaan	Siswa merasa dihargai	Sangat Tinggi	0%
		Tinggi	17%
		Sedang	51%
		Rendah	26%
		Sangat Rendah	6%
	Jumlah		100%
	Siswa percaya diri dalam menghadapi	Sangat Tinggi	0%
		Tinggi	22%
		Sedang	45%

Aspek	Indikator	Kategori	Persentase
	tekanan atau tantangan	Rendah	26%
		Sangat Rendah	7%
Jumlah			100%

Berdasarkan Tabel 8, Dalam aspek dukungan penghargaan, indikator yang paling menonjol adalah “siswa percaya diri dalam menghadapi tekanan atau tantangan” dengan 22% siswa berada pada kategori tinggi, sedangkan indikator "siswa merasa dihargai" hanya mencapai 17%. Tidak terdapat siswa yang mencapai kategori sangat tinggi pada kedua indikator, namun data ini mengindikasikan bahwa rasa percaya diri dalam menghadapi situasi sulit lebih sering dirasakan oleh siswa dibandingkan dengan pengalaman mereka merasa diakui atau dihargai secara langsung oleh lingkungan sekitar.

Untuk mengetahui gambaran lebih rinci mengenai aspek dukungan sosial yang paling dirasakan dan diterima oleh siswa, dilakukan analisis berdasarkan empat aspek utama yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Persentase Keseluruhan Aspek Dukungan Sosial

Berdasarkan Gambar 1, diketahui bahwa aspek dengan persentase tertinggi adalah dukungan instrumental, dengan memperoleh persentase sebesar (78%), Persentase ini menunjukkan bahwa dukungan instrumental merupakan bentuk dukungan sosial yang paling dominan dirasakan oleh siswa. Artinya, siswa sangat merasakan adanya bantuan nyata dari lingkungan sekitar dalam bentuk materi maupun tindakan langsung, seperti bantuan alat belajar, bantuan menyelesaikan tugas, atau pertolongan dalam menghadapi masalah. Aspek selanjutnya yaitu aspek dukungan penghargaan memiliki rata-rata (76%), menunjukkan bahwa siswa merasa dihargai dan didukung dalam membangun rasa percaya diri ketika menghadapi tekanan atau tantangan. Aspek dukungan informatif memperoleh rata-rata (75%), yang berarti siswa merasa sering mendapat arahan atau solusi dari lingkungan sekitar, seperti guru, teman, atau orang tua. Sementara itu, aspek dukungan emosional menunjukkan rata-rata sebesar (74%), yang mengindikasikan bahwa siswa juga merasakan perhatian dan empati dari orang-orang terdekat, meskipun tidak setinggi aspek lainnya.

Dapat disimpulkan dari keseluruhan data baik kategori dukungan sosial, data persentase setiap aspek dan data persentase keseluruhan aspek, dukungan sosial siswa berada pada kategori sedang (42%). Aspek dukungan instrumental merupakan aspek yang paling tinggi dirasakan oleh siswa, dengan rata-rata (78%), dengan dengan kedua indikator yang seimbang siswa rasakan yaitu mendapat bantuan dari segi materi dan

tindakan, seperti bantuan mengerjakan tugas atau pendampingan dalam kegiatan dan lain sebagainya. Sebaliknya, aspek dukungan yang rendah dirasakan siswa adalah aspek dukungan emosional yang menunjukkan rata-rata sebesar (74%), dengan indikator yang paling rendah adalah siswa mendapatkan perhatian dan rasa peduli dari sekitar (15%), perhatian ini seperti siswa ditanyakan keadaannya, dijenguk ketika sakit, dan tidak diabaikan ketika menghadapi kesulitan dalam belajar.

Hasil Analisis Deskriptif Data Kepercayaan Diri

Berdasarkan hasil analisis angket kepercayaan diri siswa, diperoleh data pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Data Kepercayaan Diri Siswa

	Statistik Deskriptif				
	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Kepercayaan diri	103	45	87	69.50	8.260
N Valid (listwise)	103				

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 2025 oleh Peneliti

Untuk mempermudah interpretasi hasil, disusun kembali tabel analisis kategori kepercayaan diri guna mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu yang dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Kategori Kepercayaan Diri Siswa

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	3	3%
Tinggi	26	25%
Sedang	49	48%
Rendah	21	20%
Sangat Rendah	4	4%
Total	103	100%

Berdasarkan Tabel 10, diketahui bahwa mayoritas sebanyak 49 Siswa (48%) pada kategori kepercayaan diri tingkat sedang. Selanjutnya, 26 siswa (25%) kategori tinggi, 21 siswa (20%) kategori rendah, 4 siswa (4%) kategori sangat rendah dan 3 siswa (3%) kategori sangat tinggi. Sehingga, disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa di SMP Negeri 13 Tanjungpinang pada kategori sedang dengan persentase 48%.

Untuk melihat gambaran lebih rinci mengenai indikator kepercayaan diri yang dimiliki siswa, dilakukan analisis kembali terhadap masing-masing indikator kepercayaan diri. Aspek kepercayaan diri lahir mencakup tiga indikator utama yaitu kemampuan berkomunikasi, mengendalikan diri dan menetapkan tujuan realistis dapat dilihat dalam Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Data Persentase Aspek Kepercayaan Diri Lahir Indikator 1 sampai 3

Aspek	Indikator	Kategori	Persentase
Percaya diri lahir	Kemampuan berkomunikasi	Sangat Tinggi	0%
		Tinggi	19%
		Sedang	39%
		Rendah	36%

Aspek	Indikator	Kategori	Persentase
		Sangat Rendah	4%
	Jumlah		100%
Kemampuan mengendalikan diri		Sangat Tinggi	1%
		Tinggi	11%
		Sedang	58%
		Rendah	22%
		Sangat Rendah	8%
	Jumlah		100%
Menetapkan tujuan realistic		Sangat Tinggi	3%
		Tinggi	20%
		Sedang	50%
		Rendah	21%
		Sangat Rendah	5%
	Jumlah		100%

Berdasarkan Tabel 11, hasil analisis deskriptif terhadap tiga indikator kepercayaan diri lahir, diketahui bahwa indikator menetapkan tujuan realistik merupakan aspek yang paling dominan. Hal ini ditunjukkan oleh persentase kategori tinggi hingga sangat tinggi sebesar (23%). Sementara itu, indikator kemampuan berkomunikasi berada pada urutan kedua dengan persentase (19%) dan indikator Kemampuan mengendalikan diri berada pada urutan ketiga dengan persentase sebesar (12%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kepercayaan diri lahir yang cukup baik dalam menetapkan tujuan secara realistis, namun masih terdapat kelemahan pada aspek kemampuan berkomunikasi dan kemampuan mengendalikan diri siswa yang memerlukan perhatian dan pengembangan lebih lanjut.

Analisis selanjutnya difokuskan pada aspek kepercayaan diri batin, yang terdiri dari tiga indikator, yaitu meyakini kemampuan dan potensi yang dimiliki, berpikir positif, dan memahami kemampuan membuat keputusan, yang dapat dilihat dalam Tabel 12 berikut.

Tabel 12. Data Persentase Aspek Kepercayaan Diri Batin Indikator 4 sampai 6

Aspek	Indikator	Kategori	Persentase
Percaya diri batin	Meyakini kemampuan dan potensi yang dimiliki	Sangat Tinggi	2%
		Tinggi	13%
		Sedang	59%
		Rendah	19%
		Sangat Rendah	7%
	Jumlah		100%
Berpikir positif		Sangat Tinggi	0%
		Tinggi	26%
		Sedang	24%
		Rendah	34%
		Sangat Rendah	16%
	Jumlah		100%
Memahami kemampuan membuat keputusan		Sangat Tinggi	0%
		Tinggi	24%
		Sedang	33%
		Rendah	27%

	Sangat Rendah	16%
Jumlah		100%

Berdasarkan Tabel 12, hasil analisis deskriptif terhadap aspek kepercayaan diri batin, indikator yang paling menonjol adalah “berpikir positif” dengan (26%) siswa kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa cenderung memiliki cara pandang yang optimis terhadap diri dan situasi yang mereka hadapi. Indikator lainnya, seperti memahami kemampuan membuat keputusan (24%) dan meyakini potensi diri (15%) memiliki capaian yang lebih rendah, meskipun tetap menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memiliki kepercayaan diri internal. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap berpikir positif merupakan kekuatan utama siswa dalam dimensi kepercayaan diri batin.

Analisis selanjutnya difokuskan pada aspek kepercayaan diri spiritual, yang terdiri dari dua indikator, yaitu Mensyukuri dan menikmati rahmat tuhan dan Memahami bahwa setiap orang yang diciptakan Tuhan diberikan hak-hak dasar yang sama, yang dapat dilihat dalam Tabel 13 berikut.

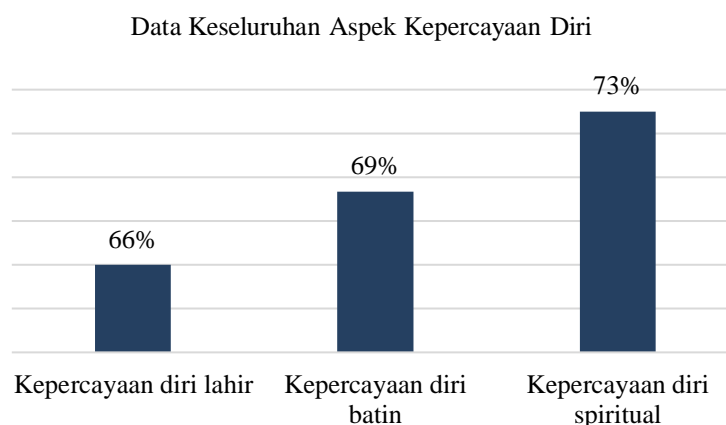
Tabel 13. Data Persentase Aspek Kepercayaan Diri Spiritual Indikator 7 sampai 8

Aspek	Indikator	Kategori	Persentase
Percaya diri spiritual	Mensyukuri dan menikmati rahmat tuhan	Sangat Tinggi	0%
		Tinggi	24%
		Sedang	25%
		Rendah	49%
		Sangat Rendah	2%
	Jumlah		100%
	Memahami bahwa setiap orang yang diciptakan Tuhan diberikan hak-hak dasar yang sama.	Sangat Tinggi	3%
		Tinggi	16%
		Sedang	47%
		Rendah	27%
		Sangat Rendah	8%
	Jumlah		100%

Berdasarkan Tabel 13, aspek percaya diri spiritual Dalam aspek kepercayaan diri spiritual, indikator yang paling menonjol adalah “mensyukuri dan menikmati rahmat Tuhan”, dengan (24%) siswa kategori tinggi, meskipun tidak ada yang mencapai kategori sangat tinggi. Indikator ini menunjukkan bahwa sebagian siswa memiliki kecenderungan untuk mengapresiasi apa yang telah diberikan Tuhan dalam hidup mereka, yang mencerminkan bentuk kepercayaan diri spiritual. Sementara itu, indikator “memahami bahwa setiap orang diberi hak-hak dasar oleh Tuhan” mencatat total 19% pada kategori tinggi dan sangat tinggi, sehingga menempati posisi kedua dalam aspek ini. Maka dapat disimpulkan bahwa rasa syukur terhadap anugerah Tuhan lebih dominan dirasakan siswa dibandingkan dengan pemahaman terhadap kesetaraan hak antar manusia.

Untuk memperoleh pemahaman lebih lanjut mengenai keseluruhan aspek kepercayaan diri siswa, dilakukan analisis terhadap tiga aspek utama, yaitu aspek kepercayaan diri lahir, kepercayaan diri batin, dan kepercayaan diri spiritual, yang dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.

Berdasarkan Gambar 2, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa di SMP Negeri 13 Tanjungpinang sedang dengan persentase (48%), aspek dengan rata-rata persentase tertinggi terdapat pada aspek kepercayaan diri spiritual, dengan nilai indikator sebesar (73%). Persentase ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kecenderungan kuat dalam aspek spiritualitas, seperti mensyukuri nikmat Tuhan dan meyakini kesetaraan hak antar sesama, yang mendukung terbentuknya kepercayaan diri dari sisi nilai dan keyakinan pribadi. Selanjutnya, aspek kepercayaan diri batin menunjukkan rata-rata persentase sebesar (69%), hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kepercayaan terhadap potensi diri serta pola pikir positif dalam menghadapi situasi. Sementara itu, aspek kepercayaan diri lahir memiliki rata-rata persentase terendah, yaitu (66%), artinya dalam hal keterampilan nyata atau ekspresi eksternal dari rasa percaya diri, siswa cenderung masih perlu penguatan, khususnya dalam hal pengendalian diri dan komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa menunjukkan semangat dan kemandirian dalam belajar, masih terdapat kendala dalam hal kehadiran dan konsistensi belajar, yang mungkin dipengaruhi oleh faktor eksternal.



Gambar 2. Data Persentase Keseluruhan Aspek Kepercayaan Diri

Pengujian selanjutnya sebelum melakukan tahap analisis korelasi, dilakukan uji normalitas sebagai uji prasyarat dengan nilai signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Didapatkan nilai normalitas dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,200 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian normalitas menunjukkan bahwa data memiliki distribusi normal. Adapun hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat pada Tabel 14 berikut.

Tabel 14. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		103
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.76840265
Most Extreme Differences	Absolute	.058
	Positive	.046

	Negative	-.058
Test Statistic		.058
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 2025 oleh Peneliti

Setelah hasil uji normalitas terbukti berdistribusi normal, dilanjutkan dengan hasil pengujian untuk melihat hubungan antara variabel dukungan sosial dengan kepercayaan diri siswa yang dapat dilihat pada Tabel 15 berikut ini.

Tabel 15. Hasil Pengujian Korelasi Dukungan Sosial dengan Kepercayaan Diri

Variabel	Sig 2 (Tailed)	Pearson Correlation	Keterangan	Koefisien Determinasi (R Square)
Dukungan sosial dengan kepercayaan diri	0,000	0, 71 6	Korela si kuat	0,512

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 2025 oleh Peneliti

Berdasarkan Tabel 15, terlihat bahwa pengujian korelasi menunjukkan nilai positif dengan nilai korelasi 0.716 dan signifikansi 0.000. Maka hubungan ini signifikan secara statistik, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan positif signifikan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 13 Tanjungpinang. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (r^2), diketahui dukungan sosial memberikan sumbangan sebesar 0,512 (51,2%) pada kepercayaan diri, sedangkan 48,8% sisanya berasal dari faktor lain di luar penelitian ini.

Setelah mendapatkan nilai uji koefisien determinasi (r^2), dilakukan uji t guna melihat signifikansi hubungan antara variabel dukungan sosial dan kepercayaan diri siswa yang dapat dilihat pada Tabel 16 berikut.

Tabel 16. Hasil Uji t Dukungan Sosial dengan Kepercayaan Diri

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	39.816	6.788		5.866	.000
	X2	.999	.097	.716	10.301	.000

a. Dependent Variable: X1

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 2025 oleh Peneliti

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 16, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 10.301, sedangkan t_{tabel} pada $df = 100$ dan $\alpha = 0,05$ adalah 1.984. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, signifikansi dengan nilai 0,000 maka, H_0 ditolak H_a diterima. Oleh karena itu, hasil ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan signifikan dengan kepercayaan diri.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hubungan positif signifikan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 13 Tanjungpinang dengan kategori kuat. Artinya, terdapat hubungan yang kuat antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri siswa pada mata pelajaran IPA. Temuan ini didukung juga oleh hasil analisis dukungan sosial pada Gambar 1 dan analisis kepercayaan diri pada Gambar 2, yang membuktikan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri didukung oleh aspek dukungan sosial instrumental yang mencakup bantuan dalam bentuk materi maupun tindakan nyata, seperti pemberian fasilitas belajar atau bantuan langsung dari lingkungan sekitar, dapat berperan penting dalam membangun kepercayaan diri spiritual siswa. Ketika siswa menerima bantuan tersebut, mereka cenderung merasa diperhatikan dan dihargai, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk lebih mensyukuri nikmat Tuhan serta menyadari setiap individu memiliki hak yang sama untuk dibantu dan berkembang. Rasa syukur ini dapat memperkuat keyakinan spiritual mereka, bahwa Tuhan memberikan jalan melalui orang-orang di sekitar mereka, dan bahwa mereka pun layak mendapatkan hak-haknya seperti orang lain.

Sejalan dengan teori dengan humanistik oleh Maslow (1954) dalam Rahmi dkk. (2022) Maslow menekankan pada potensi individu untuk berkembang dan mencapai aktualisasi diri. Ketika kebutuhan dasar siswa terpenuhi (fisiologis, rasa aman, sosial, dan penghargaan), siswa akan merasa lebih aman dan termotivasi untuk mengembangkan potensi dirinya. Selain mendukung teori, Temuan ini memperlihatkan kesesuaian dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dari lingkungan sangat berkontribusi terhadap kepercayaan diri remaja. Studi dari Wahyuni & Costadinov (2020) menemukan bahwa dukungan teman sebaya berkorelasi sangat kuat dengan kepercayaan diri berbicara di depan umum. Hal tersebut menunjukkan bentuk dukungan yang berbeda dari lingkungan sosial memiliki dampak positif terhadap aspek kepercayaan diri. Persepsi individu terhadap dukungan sosial yang baik juga dapat menumbuhkan keyakinan bahwa lingkungan sekitarnya mampu memberikan bantuan, baik secara instrumental maupun emosional, dalam proses belajar dan berkembang (Salim dkk., 2023).

Hasil penelitian ini mendukung penemuan yang telah dilakukan oleh Putri & Paryontri (2024) yang menyatakan bahwa ada hubungan positif kedua variabel, dukungan sosial dan kepercayaan diri. Hubungan kedua variabel bersifat searah, di mana rendahnya dukungan sosial diikuti oleh rendahnya kepercayaan diri, begitupun sebaliknya (Elvira & Pramudiani, 2022). Dukungan sosial pada penelitian ini mencakup bentuk bantuan dan perhatian yang diberikan oleh orang tua, guru, dan teman sebaya. Ketika siswa merasa didukung, dihargai, dan diperhatikan oleh lingkungan sekitarnya, maka siswa akan merasa lebih yakin terhadap kemampuan diri sendiri (Masyitoh dkk., 2024). Kepercayaan diri ini akan membantu siswa untuk berani mencoba, menghadapi tantangan belajar, serta bersikap positif terhadap proses dan hasil belajar (Nabila & Mujazi, 2023).

Namun perlu diketahui bahwa, sebagian siswa yang memiliki dukungan sosial dan kepercayaan diri yang rendah. kondisi ini mengindikasikan adanya aspek dukungan sosial yang belum atau tidak dirasakan

oleh siswa. Temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sakti & Rozali (2015) yang menyatakan siswa yang mengalami rendahnya dukungan sosial cenderung merasa diabaikan, kurang mendapat perhatian, serta tidak dihargai oleh lingkungan sekitarnya. Kondisi ini dapat memicu munculnya perasaan tidak dicintai dan tidak dianggap, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya kepercayaan diri dan membuat mereka meragukan kemampuan yang dimiliki.

Dalam konteks pembelajaran pada siswa di Sekolah Menengah Pertama, kepercayaan diri sangat dibutuhkan oleh siswa untuk dapat aktif berpartisipasi dalam kelas, bertanya, berdiskusi, maupun dalam presentasi tugas. Siswa yang tidak percaya diri akan cenderung pasif dan tidak berani menyatakan pendapatnya atau menunjukkan kemampuan yang dimiliki (Permana, 2025). Oleh karena itu, keberadaan dukungan sosial dapat menjadi landasan penting dalam membantu siswa menumbuhkan kepercayaan diri yang baik dalam dirinya. Temuan ini juga memberikan gambaran bahwa siswa yang merasa didukung akan mudah menerima diri sendiri, memiliki citra diri yang positif, dan lebih berani dalam mengekspresikan kemampuan. Dukungan emosional dari guru tercermin melalui sikap hangat, penuh rasa hormat, kasih sayang, serta komunikasi dan perhatian yang diberikan kepada siswa (Susanto, 2022). Sementara itu, dukungan dari orang tua di rumah memberikan rasa aman secara emosional yang juga mendukung kestabilan mental anak selama proses belajar berlangsung (Vienlentina, 2021).

Hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat teori dan bukti empiris tentang pentingnya dukungan sosial dalam membentuk kepercayaan diri, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi sekolah dan orang tua. Menumbuhkan dukungan sosial yang konsisten dan positif akan sangat membantu dalam mengembangkan kepercayaan diri siswa secara optimal, yang kemudian memberikan dampak positif untuk kualitas pembelajaran dan prestasi akademik siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan adanya hubungan positif signifikan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 13 Tanjungpinang. Semakin baik dukungan sosial yang diterima siswa, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri mereka. Dukungan yang paling dirasakan siswa adalah bantuan dalam bentuk materi dan tindakan nyata, sementara perhatian emosional dari lingkungan masih dirasakan kurang. Kepercayaan diri siswa lebih banyak muncul dalam bentuk spiritual dan keyakinan batin, meskipun kemampuan untuk mengekspresikan diri secara lahiriah masih perlu ditingkatkan. Temuan ini menunjukkan pentingnya peran lingkungan sosial dalam membentuk rasa percaya diri siswa yang dapat mendukung proses belajar mereka secara lebih optimal. Keterbatasan dalam penelitian ini yang perlu diperhatikan. Pertama, ruang lingkup penelitian terbatas pada siswa di satu sekolah, yaitu SMP Negeri 13 Tanjungpinang. Kedua, data dikumpulkan melalui instrumen angket yang bersifat *self-report*, yang dapat menimbulkan potensi bias subjektivitas dari responden dalam menjawab pertanyaan. Hal ini dapat mempengaruhi keakuratan data, terutama jika terdapat perbedaan persepsi antar

responden atau kecenderungan siswa untuk memberikan jawaban yang dianggap baik atau diharapkan oleh lingkungan sosialnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis tujukan kepada dosen pembimbing atas segala bimbingan serta saran yang diberikan selama penelitian. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah, seluruh Staff dan Guru terutama Guru IPA, serta seluruh siswa di SMP Negeri 13 Tanjungpinang yang telah berkenan membantu sekaligus menyediakan waktu untuk peneliti mewawancarai sampai pada tahap proses penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Amri, S. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 03(02).
- Elvira, L., & Pramudiani, P. (2022). Hubungan Antara Dukungan Orang tua Dengan Rasa Percaya Diri pada Siswa Kelas V di SDN Lenteng Agung 07. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 229–236.
- Forester, B. J., Khater, A. I. A., Afgani, M. W., & Isnaini, M. (2024). Penelitian Kuantitatif: Uji Reliabilitas. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1812–1820.
- Gori, Y., Fau, S., & Laia, B. (2023). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas IX di SMP Negeri 2 Toma Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Lmiah Mahasiswa Keguruan*, 2(1), 1–11.
- Hasan, N. R., Yantu, I., Juanna, A., & Tantawi, R. (2023). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri 5 Kota Gorontalo. *JAMBURA (Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis)*, 6(2), 962–969. <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIMB>
- Hidayah, R. (2020). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa MTs NU 19 Protomulyo Kabupaten Kendal*. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Mardhiah. (2019). *Korelasi Rasa Percaya Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPA Fisika Kelas VIII SMP Negeri 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Masyitoh, A., Safmi, C. A., & Gusmaneli. (2024). Peran Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa melalui Pembelajaran Aktif di Kelas Dasar. *Journal Educational Research and Development*, 1(2), 89–95. <https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.58>
- Nabila, S., & Mujazi. (2023). Pengaruh kepercayaan diri terhadap motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 1927–1934. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Permana, B. A. (2025). Strategi Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa SMK Kelas 10 Jurusan Pemasaran Melalui Pendekatan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 1–13.
- Pranatawijaya, V. H., Widiatry, W., Priskila, R., & Putra, P. B. A. A. (2019). Penerapan Skala Likert dan Skala Dikotomi Pada Kuesioner Online. *Jurnal Sains Dan Informatika*, 5(2), 128–137. <https://doi.org/10.34128/jsi.v5i2.185>
- Pratama, M. V., Susanto, E., Khalefi, A. T. G., & Aptawidiyadhana, Y. B. (2025). Peran Lingkungan dan

- Pengalaman Proses Harapan dan Usaha dalam Pembentukan Jati Diri. *Jurnal Kajian Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi*, 2(1), 93–102.
- Prihatin, M. L., & Wati, C. L. S. (2024). Kepercayaan Diri Akademik Pada Siswa Kelas VII Di SMP Bunda Hati Kudus Grogol Jakarta Barat. *Jurnal Psiko Edukasi*, 22(1), 28–39. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v22i1.5568>
- Putri, V. P., & Paryontri, R. A. (2024). Hubungan Dukungan Sosial Dan Kepercayaan Diri Pada Siswa Kelas VII Smp Negeri 2 Bangil. *Pubmedia Journal of Islamic Psychology*, 1(1), 1–9.
- Rahmi, A. A., Hizriyani, R., & Sopiah, C. (2022). Analisis Teori Hierarki of Needs Abraham Maslow Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(3), 320–328. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i3.385>
- Sakti, G. F., & Rozali, Y. A. (2015). Hubungan dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada atlet cabang olah raga taekwondo dalam berprestasi (Studi pada atlet taekwondo club BJTC, Kabupaten Tangerang). *Jurnal Psikologi*, 13(01), 26–33. www.wikipedia.org
- Salim, R. M. A., Ginandra, R. L., & Rumlatur, N. A. (2023). Academic Motivation of Highschoolers During Distance Learning: The Contribution of Perceived Social Support and Grit. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 38(2), 399–428. <https://doi.org/10.24123/aipj.v38i2.5286>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulhan, N. A. A., Ardaniah, N. H., Nasrullah, & Rahmadi, M. S. (2024). Periodisasi Perkembangan Anak Pada Masa Remaja: Tinjauan Psikologi. *Behavior: Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 1(1), 9–36.
- Susanto, R. (2022). Analisis dukungan emosional dan penerapan model kompetensi pedagogik terhadap keterampilan dasar mengajar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 26–31.
- Triningtias, A., & Qalbi, L. O. S. (2025). Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Akademik Siswi SMP. *Jurnal Sublimapsi*, 6(2), 86–94. <https://doi.org/10.36709/sublimapsi.v6i2.124>
- Vienlencia, R. (2021). Peran Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Regulasi Emosi Anak Dalam Belajar. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 5(2), 35–46.
- Wahyuni, C., & Costadinov, Y. E. (2020). Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya Dengan Kepercayaan Diri Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 2(1), 50–59.